

## PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

**Ade Rani Marlina\*<sup>1</sup>, Wiwi Sri Wahyuni<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Majalengka/FKIP; Jl. Raya K. H. Abdul Halim No 103, Majalengka.

(0233)281496, Universitas Majalengka/FKIP

e-mail: <sup>1\*</sup>aderani456@gmail.com, <sup>2</sup>wiwisriwahyuni04@gmail.com

### ABSTRAK

*Pendidikan karakter tiba-tiba menjadi wacana hangat di dunia Pendidikan Indonesia. Masalah-masalah yang terjadi seperti kekerasan, korupsi, manipulasi, praktek-praktek kebohongan dalam dunia pendidikan mulai dari menyontek dalam ujian sampai plagiat, kurang keteladanan dikalangan para pemimpin bangsa, dan sebagainya, sebenarnya menyangkut masalah karakter. Seperti kita ketahui bahwa karakter bangsa Indonesia sekarang merosot. Oleh karena itu pendidikan karakter sebagai solusi untuk untuk membangun karakter bangsa agar memiliki karakter yang baik. Dalam pemberian pendidikan karakter pada sebuah lembaga pendidikan dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian yang menggunakan studi kepustakaan ini bertujuan untuk mengkaji pendidikan karakter yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memerlukan pemahaman guru sebagai pelaksana kurikulum dan fasilitator bagi siswa melalui kegiatan pembelajaran di sekolah sehingga siswa tidak hanya memiliki kompetensi yang baik, melainkan juga memiliki budi pekerti yang terpuji.*

**Kata Kunci:** Pendidikan karakter, pembelajaran Bahasa Indonesia

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah penunjang masa depan bagi manusia untuk penentu kehidupan yang lebih baik dan bermartabat. Pendidikan diwajibkan oleh pemerintah kepada anak sejak usia dini dari mulai Lembaga Pendidikan sekolah maupun Pendidikan keagamaan. pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik cerdas, pendidikan juga untuk membangun budi pekerti dan sopan santun dalam kehidupan. Pendidikan diharapkan sebagai motor penggerak untuk memfasilitasi pembangunan karakter, sebab apa-apa yang terjadi dimasyarakat kita sebenarnya menyangkut masalah karakter, seperti kekerasan, korupsi, manipulasi, kebohongan dan perilaku menyimpang lainnya, berangkat dari pendidikan. Oleh sebab itu melalui pendidikan pula karakter bangsa dapat diperbaiki dan dibentuk terutama Pembangunan karakter dan pendidikan mulai dari usia dini. Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik cerdas, juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang

lain. Dampaknya dapat kita rasakan dalam berbagai aspek kehidupan, tidak terkecuali dalam bidang pendidikan. Perkembangan tersebut di satu sisi berdampak positif, tetapi di sisi lain berdampak negatif. Dampak positif dapat kita rasakan dalam hal kemudahan mendapatkan berbagai informasi melalui kehadiran dunia maya. Begitu dampak negatifnya sekaligus dapat kita rasakan dalam kehidupan sehari-hari antara lain perubahan tata nilai dan norma yang terjadi di masyarakat.

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru yang mampu memengaruhi karakter peserta didik (Elkind dalam Agus, 2011:10). Oleh karena itu sebagai pendidik diharapkan membantu membentuk watak peserta didik agar senantiasa positif, sebab banyak sekali problem remaja terutama pelajar dan mahasiswa yaitu mudah marah dan terprovokasi yang tidak terkendali sehingga berujung pada tawuran antarpelajar atau tawuran antarmahasiswa, seperti yang seringkali diberitakan di televisi dan media cetak. Pendidikan karakter memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar dapat dicapai terutama dalam pembentukan karakter peserta didik.

Pendidikan karakter dapat diimplementasikan di sekolah melalui beberapa strategi dan pendekatan yang meliputi, pengintegrasian nilai dan etika pada setiap mata pelajaran, nilai positif yang ditanamkan kepala sekolah, guru, dan orangtua, pembiasaan dan latihan, pemberian contoh teladan, penciptaan suasana berkarakter di sekolah, dan pembudayaan. Menurut Yunus Abidin (2012: 5) pembelajaran bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai keterampilan berbahasa tertentu. Dalam pembelajaran membaca pemahaman misalnya, siswa diharapkan mampu memahami isi bacaan. Siswa seharusnya melakukan serangkaian aktivitas yang dapat menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran. Aktivitas yang dilakukan siswa sangat beragam bergantung pada strategi membaca yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran.

Pada era global diperlukan pikiran-pikiran kritis dan kreatif, sebab berpikir kritis merupakan salah satu kegiatan manusia yang saat ini sangat diperlukan untuk mengembangkan berbagai segi kehidupan, baik sosial, budaya, maupun teknologi. Kemampuan berpikir tersebut perlu mendapat perhatian para pendidik, termasuk guru bahasa Indonesia. Untuk itu, pembelajaran bahasa Indonesia saat ini tidak sekadar mencapai keterampilan berbahasa Indonesia, tetapi juga mengarah pada peningkatan kemampuan berpikir tersebut. Dengan kata lain, sudah saatnya kita bertanya diri apa yang bisa kita berikan untuk menjadikan peserta didik berpikir kritis dan kreatif melalui pembelajaran bahasa Indonesia.

Dunia pendidikan diharapkan sebagai motor penggerak untuk memfasilitasi pembangunan karakter, sebab apa-apa yang terjadi dimasyarakat kita sebenarnya menyangkut masalah karakter, seperti kekerasan, korupsi, manipulasi, kebohongankebohongan dan perilaku menyimpang lainnya ,berangkat dari pendidikan. Oleh sebab itu melalui pendidikan pula karakter bangsa dapat diperbaiki dan dibentuk terutama Pembangunan karakter dan pendidikan mulai dari usia dini. Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik cerdas, juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah cara kerja penelitian yang menekankan pada aspek pendalaman data demi mendapatkan kualitas dari hasil penelitian (Ibrahim, 2015: 52). Penelitian kualitatif lebih mempertahankan hakikat nilai-nilai yang terkandung dalam objek kajian, dalam ilmu sastra sumber datanya adalah karya, kata, kalimat, dan wacana. Semakin dalam dan berkualitas data yang diperoleh atau dikumpulkan maka semakin berkualitas hasil dari penelitian tersebut, Bungin (dalam Ibrahim, 2015: 52–53). Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif dengan kuantitatif sangat berbeda. Penelitian kualitatif didasarkan pada kedalaman data yang dikaji oleh penulis, sedangkan penelitian kuantitatif lebih mengutamakan penilaian yang berdasarkan angka atau skor. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sumber data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah referensi dari beberapa sumber yang di antaranya adalah dari buku, jurnal dan makalah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. PENDIDIKAN KARAKTER**

Penndidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai definisi yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan, diantaranya: Menurut D. Rimba, pendidikan adalah “Bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan Jasmani dan Rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh. Menurut Doni Koesoema A. mengartikan pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab. Ada pula yang mendefinisikan pendidikan sebagai proses dimana sebuah bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan, dan untuk memenuhi tujuanhidup secara efektif dan efisien. Menurut

Sudirman N. pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mantap.

Sedangkan Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “Charakter”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.8karakter juga bisa diartikan sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis.

Sementara dalam Kamus Bahasa Indonesia kata ‘karakter’ diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Ki Hadjar Dewantara memandang karakter sebagai watak atau budi pekerti. Menurutnya budi pekerti adalah bersatunya antara gerakfikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan yang kemudian menimbulkan tenaga.

Dari beberapa definisi karakter tersebut dapat disimpulkan secara ringkas bahwa karakter adalah sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis; sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral; watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan, yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak; sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan sampai menjelma menjadi tenaga.

## 2. PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Pembelajaran bahasa harus melibatkan empat faktor, yakni guru, pengajaran bahasa, metode pengajaran bahasa, dan materi pelajaran. Empat fakto tersebut menjadi bagian terpenting dalam usaha membantu dan memudahkan proses belajar mengajara bahasa. Guru merupakan faktor yang terpenting dalam proses permudahan dalam proses belajar. Karena guru merupakan fasilitator dalam proses pembelajaran yang memerlukan cara-cara atau meode dalam pembelajaran. Jadi, guru yang baik, pada umumnya selalu berusaha untuk menggunakan metode pengajaran yang efektif, serta memakai alat-alat media yang terbaik dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa.

**Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu materi pelajaran yang sangat penting di sekolah.** Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa dan

sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman siswa sekolah dasar. Akhadiah dkk. (1991: 1).

**Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia** bagi siswa adalah untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, sedangkan bagi guru adalah untuk mengembangkan potensi bahasa Indonesia siswa, serta lebih mandiri dalam menentukan bahan ajar kebahasaan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswa. Selain itu, *tujuan umum pembelajaran sebuah Bahasa* adalah memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Dengan pembelajaran Bahasa memungkinkan manusia untuk saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain dan untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan kesusasteraan merupakan salah satu sarana untuk menuju pemahaman tersebut.

### **3. HUBUNGAN PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

Pendidikan karakter mulai didengungkan di era Mendikbud Muhammad Nuh. Menurutnya pendidikan di Indonesia mulai melupakan pembentukan karakter siswa. Atas dasar pemikiran itulah pendidikan saat ini harus memuat pendidikan karakter. Koesuma dalam artikelnya menyatakan tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subjek dengan perilakun dan sikap hidup yang dimilikinya. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seseorang secara pribadi mampu diukur. Bahasa mencerminkan bangsa. Itulah kira-kira gambaran bagaimana hubungan bahasa dengan pendidikan karakter. Bahasa yang notabene alat komunikasi mempunyai dampak yang besar terhadap perilaku manusia. Hal tersebutlah yang meyakini setiap tuturan yang diucapkan manusia mempunyai karakter tersendiri.

Hubungan pendidikan karakter dengan pembelajaran Bahasa Indonesia itu sama penting. Hal ini dikarenakan antara keduanya memiliki keterkaitan satu sama lain. Di sisi lain Bahasa Indonesia memiliki perana yang sangat penting yaitu bahasa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi dalam berbagai konteks. Baik komunikasi secara tulis maupun lisan. Hal ini dapat dilihat dari pemakaian bahasa di dalam masyarakat akademik yang dapat difungsikan pada penulisan karya ilmiah seperti ringkasan buku, makalah seminar, lokakarya, skripsi, tesis, dan disertasi. Semua karya tersebut sebagai wujud komunikasi tulis dalam dunia akademik. Demikian pula komunikasi lisan dapat dilihat wujudnya pada waktu civitas akademik

memeberikan materi di kelas, seminar, orasi ilmiah, dan pidato pengukuhan doctor maupun guru besar.

Bahasa Indonesia yang digunakan oleh kelompok penutur yang berpendidikan tampak jelas perbedaannya dengan Bahasa Indonesia yang digunakan oleh kelompok penutur yang tidak berpendidikan, terutama dalam pelafalan kata yang berasal dari bahasa asing, pitamin, pilem, kompleks. Perbedaan ragam bahasa penutur yang berpendidikan dan tidak berpendidikan juga tampak dalam bidang tata bahasanya. Misalnya: mbawa (membawa), nyari (mencari), atau dalam susunan kalimat, misalnya: Ini hari Aminah akan ke Solo. Demikian juga pemakaian kalimat. Misalnya pemakaian kalimat Saya akan ceritakan tentang Kancil dan Buaya. Hal ini memperlihatkan penuturnya kurang dapat memelihara bahasanya. Ragam bahasa yang dituturkan oleh kelompok penutur berpendidikan memiliki ciri keterpeliharaan. Ragam bahasa itu digunakan dalam dunia pendidikan, lembaga pemerintahan, media massa, ilmu dan teknologi. Ragam itu memiliki prestis yang tinggi.

Berkaitan dengan proses pembelajaran seorang guru dapat mengetahui karakter atau kepribadian peserta didiknya melalui bahasa yang digunakan pada saat berkomunikasi baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran. Seseorang guru dapat mengetahui kejujuran, daya intelektual, kesopanan dan karakter dari peserta didiknya dapat diketahui dari tutur bahasa, ekspresi, kalimat yang efektif, dan cara penyampaian yang digunakan pada saat berkomunikasi, baik dengan gurunya, teman-temannya, maupun orang lain. Bahasa yang dimaksudkan dalam berkomunikasi disini bisa lisan maupun tulisan. Pendidikan karakter dengan proses pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki hubungan satu dengan yang lain. Pendidikan karakter terkandung dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat nilai-nilai pendidikan karakter diantaranya kejujuran, intelektualitas, sopan santun, dan rasional. Pendidikan berbasis karakter merupakan salah satu upaya dalam pembaharuan di dunia pendidikan, besar pengaruhnya penanaman karakter pada anak dianggap sebagai hal pokok. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

#### **4. NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

Dalam penguasaan Bahasa Indonesia ada dua yaitu: Penguasaan bahasa yang pasif meliputi:

##### **1. Mendengarkan.**

Mendengarkan adalah mengarahkan perhatian dengan sengaja kepada suatu suara atau menangkap pikiran orang yang berbicara dengan alat pendengaran kita, dengan tepat dan



teratur. Dengan membiasakan mendengarkan keterangan dari orang lain, maka akan terbentuk karakter setia, sehingga ia menghargai pendapat orang lain.

## 2. Membaca.

Membaca adalah menangkap pikiran dan perasaan orang lain dengan perantara tulisan. Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis ke dalam kata-kata lisan.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam membaca pada pembelajaran Bahasa Indonesia diantaranya adalah bisa menghargai karya orang lain, kreatif, tanggung jawab, rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang positif dan lain sebagainya. Peran bahasa dalam membangun karakter bangsa tidak akan optimal jika kemampuan berbahasa Indonesia masih rendah. Dalam Ujian Nasional berdasarkan data dari Mendikbud mayoritas kegagalan siswa SMA dalam Ujian nasional adalah pada pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika. Satria Darma, ketua Ikatan Guru Indonesia menyatakan rendahnya nilai Bahasa Indonesia dalam UN diebabkan oleh rendahnya keterampilan membaca. Budaya literasi di Indonesia belum dianggap sebagai suatu hal yang penting. Minat baca bangsa sangat mengkhawatirkan, padahal dari membaca kemampuan berbahasa lainnya seperti menulis dan berbicara akan meningkat. Membaca adalah jendela dunia yang membuat manusia dekat dengan karya sastra, buku, karakter bangsa, dan peradaban.

Penguasaan Bahasa yang aktif meliputi:

### 1. Bercakap atau berbicara

Bercakap-cakap maksudnya melahirkan pikiran dan perasaan yang teratur, dengan menggunakan bahasa lisan. Berkenaan dengan bercakap-cakap sering juga dikaitkan dengan bercerita. Kedua pengertian itu memang berbeda, dan digunakan untuk pengajaran yang berbeda maksud serta pelaksanaannya. Di dalam pembelajaran pengajaran bercakap-cakap peserta didik yang aktif melakukannya. Tujuannya adalah melatih anak supaya dapat melahirkan perasaan dan pikirannya dengan teratur secara lisan. Sedangkan guru, dalam hal ini hanyalah memimpin dan memberi petunjuk-petunjuk seperlunya. Bercerita merupakan bentuk mengajar yang dapat digunakan terhadap berbagai matapelajaran. Dalam pengajaran bercerita guru yang aktif bercerita, para siswa mendengarkan. Tujuan pengajaran bercerita tergantung kepada isi dan cara melaksanakan/menyajikan bahan. Tujuan dari bercakap-cakap terpimpin adalah untuk membuat siswa berani menyatakan pendapatnya, menghilangkan rasa malu dan ragu-ragu. Nilai-nilai pendidikan karakter yang

terdapat dalam materi bercakap-cakap diantaranya adalah keberanian, kejujuran, rasional, tanggung jawab, menghargai pendapat orang lain dan sebagainya.

## 2. Mengarang atau Menulis

Mengarang adalah melahirkan pikiran dan perasaan dengan cara yang teratur, dan dituliskan dalam bahasa tulisan. Jika mengarang dikaitkan dengan bercakap-cakap, keduanya memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah keduanya merupakan bentuk bahasa yang aktif dalam menyatakan pikiran dan perasaan. Sedangkan perbedaannya adalah sebagai berikut:

- a. Di dalam bercakap-cakap, selain bunyi/suara, masih banyak lagi alat-alat pernyataan yang ada pada diri seseorang yang turut memperjelas pernyataan seseorang tersebut, seperti tekanan kata/kalimat, bercakap-cakap dengan bernafsu, bersemangat, dengan cepat atau lambat, dengan tenang atau gugup dapat didengar dari nada bercakapnya. Sedangkan dalam mengarang kita hanya dapat menyatakan seperti itu dengan menggaris bawahi atau memberi warna pada kata-kata atau bagian-bagian kalimat atau dengan memberi berbagai macam tanda baca.
- b. Dalam bercakap-cakap gerak gerik muka dapat digunakan. Sedangkan pada menulis/mengarang hanya dengan sebuah gambar atau menyebutkan gerak-gerik.
- c. Dalam bahasa tulisan haruslah lebih jelas dan lebih seksama di dalam mengungkapkan pernyataannya, harus memperhatikan kata yang tepat untuk kalimat dan susunan yang benar dari kelahiran kata seluruhnya, dengan kata lain dalam mengarang kalimat benar-benar berisi atau efektif

Dalam menulis atau mengarang memiliki beberapa macam. Untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP/Tsanawiyah berkenaan dengan materi menulis atau mengarang, sering dikenal dengan menulis karya tulis ilmiah dan non ilmiah. Dalam menulis karya tulis ilmiah harus diketahui terlebih dahulu ciri-ciri dari karya tulis ilmiah tersebut, diantaranya: Reproduktif, informasi yang disampaikan penulis diterima.

- a. Reproduktif, informasi yang disampaikan penulis diterima oleh pembaca.
- b. Tidak ambigu, artinya tidak bermakna ganda akibat penulisnya kurang menguasai materi atau kurang mampu menyusun kalimat dengan subjek dan predikat yang jelas.
- c. Tidak emotif, artinya tidak melibatkan aspek perasaan penulis.
- d. Penggunaan bahasa baku dalam ejaan, kata, kalimat dan paragraf.
- e. Penggunaan istilah keilmuan di bidang tertentu sebagai bukti.
- f. Bersifat denotatif artinya bersifat istilah atau kata yang hanya memiliki satu makna
- g. Rasional artinya keruntutan pikiran yang logis, alur pemikiran yang lancar dan kecermatan tulisan.



- h. Ada kohesi antarkalimat pada setiap paragraph dan koherensi antarpargraf dalam setiap bab.
- i. Bersifat langsung ke sasaran
- j. Penggunaan kalimat efektif artinya kalimat itu padat berisi, tidak berkepanjangan sehingga makna yang hendak disampaikan kepada tepat mencapai sasaran.

Dari ciri-ciri dan syarat-syarat dalam penulisan karya tulis ilmiah diatas dapat dikaitkan dengan pendidikan karakter. Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia berkaitan dengan penulisan karya tulis ilmiah itu sendiri terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diimplementasikan, diantaranya sebagai berikut:

#### 1. Keberanian

Peserta didik dapat memiliki keberanian sendiri untuk mengemukakan pendapat-pendapatnya, sehingga akan memiliki pengalaman tersendiri dari hasil karya tulis yang disusunnya, baik itu ringkasan buku, makalah, artikel dan sebagainya.

#### 2. Kejujuran

Dengan adanya tugas membuat sebuah karya tulis ilmiah seorang guru bisa mengetahui kebenaran data atau cerita yang dituliskan oleh para peserta didiknya. Dengan demikian dapat diketahui hasil karya yang dihasilkan sendiri.

#### 3. Bertanggung jawab

Peserta didik dapat diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap hasil karya yang telah dihasilkan apapun bentuknya baik itu makalah, artikel, esai, ringkasan buku dan sebagainya.

#### 4. Kreatif

Peserta didik dapat meningkatkan kreatifitasnya untuk menulis, baik karya tulis ilmiah maupun non ilmiah, sehingga hal ini menjadi jembatan untuk menjadi seorang penulis.

#### 5. Rasional

Dengan melatih peserta didik untuk menulis karya tulis ilmiah, itu berarti seorang guru telah mengajarkan kepada peserta didik untuk berfikir rasional atau masuk akal sehingga akan tertanam sifat rasional pada jiwanya.

#### 6. Tidak egois

Peserta didik akan belajar untuk tidak egois dalam mengemukakan pendapatnya pada karya tulis. Dalam penulisan karya tulis ilmiah tidak dibenarkan penulis menulis data atau keterangan berdasarkan perasaan atau emosional penulis. Oleh karena itu data atau keterangan yang ditulis penulis harus objektif.

## KESIMPULAN

Bahasa sebagai wahana pendidikan karakter perlu direncanakan, dibina, dan dimodemkan. Strategi yang efisien dan efektif untuk mewujudkan nya tiada lain adalah melalui pendidikan dan pembelajaran. Oleh karena itu, perencanaan pengajaran bahasa yang terpadu dan sinergis perlu diupayakan. Bahasa merupakan suatu hal yang dianggap perlu untuk dilaksanakan pada lingkungan pendidikan, karena pemerolehan bahasa dikaitkan dengan penguasaan sesuatu bahasa tanpa disadari atau dipelajari secara langsung yaitu tanpa melalui pendidikan secara formal untuk mempelajarinya. Sebaliknya memperolehnya dari bahasa yang dituturkan oleh ahli masyarakat di sekitarnya. Bahasa diberikan pada lingkungan pendidikan, dan dimulai dari usia anak-anak, sehingga penanaman nilai-nilai yang diberikan sejak anak-anak dinilai lebih maksimal daripada diberikan pada usia dewasa. Pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung didalam maupun diluar kelas pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Berkenaan dengan materi yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah mendengarkan, membaca, bercakap-cakap, mengarang dan menulis, Secara umum nilai-nilai yang terdapat pada materi-materi pembelajaran bahasa Indonesia adalah kejujuran, keberanian, rasional, kreatifitas, menghargai, kerja keras, sopan santun dan sebagainya. Terselenggaranya pendidikan di tiga lingkungan sangat memungkinkan penggunaan bahasa memiliki pengaruh yang besar, Dari cerminan tersebut perlunya pengajaran bahasa dan kaitannya dengan pendidikan dinilai mampu memberikan hal positif dalam pembentukan karakter seseorang melalui pendidikan berbasis karakter. Mempelajari dan mengembangkan bahasa dalam pendidikan sangatlah perlu ditingkatkan. Oleh sebab itu kita sebagai pemerhati pendidikan mempunyai peran penting dalam menanamkan nilai-nilai positif serta pembentukan karakter seseorang melalui bahasa yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas.2003. UU No. 20 tahun 2000, *Sistem Pendidikan Nasional*. [www.depdiknas.go.id](http://www.depdiknas.go.id).
- Keraf, Gorys. 1997. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende-Flores: Nusa Indah.



Hasan, Agus R.A. (2016). *“Pendidikan Karakter Berbasis Brain Based Education”*. Jurnal Pedagogik, vol. 3, issue 2 hlm. 1-10.

Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.